

MENCERMATI PERKEMBANGAN PERILAKU PERMINTAAN LUAR NEGERI/EKSPOR KOPI INDONESIA DI NEGARA-NEGARA IMPORTIRNYA: KHUSUSNYA KOPI ROBUSTA

Agus Supriono, Ati Kusmiati, Rudi Hartadi, M. Rondhi¹

PERCIK-PERCIK PERMENUNGAN

Tercatat semenjak memasuki dekade tahun 1970-an hingga 1990-an, kopi, utamanya adalah kopi jenis Robusta², merupakan komoditas ekspor strategis Indonesia. Volume ekspor kopi Indonesia di pasar dunia menduduki 'peringkat ketiga', yaitu setelah Brazil dan Colombia. Pada rentang dekade tersebut rata-rata volume ekspor kopi robusta Indonesia mencapai 374 ribu ton per tahun dengan nilai devisa rata-rata US\$ 0,54 milyar per tahun. Diperhitungkan nilai devisa dari ekspor kopi ini rata-rata menyumbang sekitar 24,72% dari total penerimaan devisa ekspor komoditas pertanian Indonesia. Setidaknya terdapat 4 (empat) kelompok negara-negara tujuan ekspor utama ekspor kopi robusta Indonesia tersebut³, yaitu: (a) Asia: terutama terbesar ke Jepang, Singapura, dan Malaysia, (b) Pasifik: utamanya ke Australia dan Selandia Baru, (c) Amerika, pada khususnya ke Amerika Serikat dan Kanada, serta (d) Eropa: sebagian terbesar ke Belanda, Jerman, dan Inggris.

Akan tetapi ironisnya, memasuki tahun 1997, secara 'sangat mengejutkan' kedudukan Indonesia sebagai negara pengekspor kopi terbesar nomor 3 (tiga) di pasar dunia, digeser oleh Vietnam⁴. Semenjak tahun 1997 tersebut ekspor kopi Indonesia 'turun drastis' dengan angka rata-rata hanya dibawah 300 ribu ton per tahun. Benar-benar sangat

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Jember

² Tercatat selama ini sekitar 93% ekspor kopi Indonesia adalah jenis robusta, sedangkan sekitar 7% adalah jenis arabika.

³ Selanjutnya negara-negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia ini sering disebut juga sebagai negara-negara pangsa pasar tradisional ekspor kopi kopi Indonesia. Dimana kuantitas volume ekspor kopi Indonesia ke negara-negara pangsa pasar tradisional tersebut mencapai antara 50% sampai dengan 80% dari total produksi kopi Indonesia.

⁴ Semenjak tahun 1997 tersebut dan berlanjut terjadi hingga sekarang ini, posisi Indonesia sebagai negara pengekspor kopi terbesar nomor 'tiga' di pasar dunia melorot turun menjadi nomor 'empat'. Yaitu setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Adapun Vietnam yang sebelumnya tercatat sebagai peringkat 'kelima' setelah Guatemala, selanjutnya menduduki peringkat 'kedua' dengan menggeser posisi Colombia, Indonesia, dan Guatemala.

mengejutkan, karena di dalam peta bursa perdagangan kopi dunia pada dasarnya Vietnam tercatat sebagai negara pemain baru, serta tergolong sebagai negara yang relatif baru dalam mengembangkan kopi.

Tabel 1. Perkembangan Volume Ekspor Kopi di 5 (Lima) Negara Pengekspor Utama di Pasar Dunia, Tahun 1990-2005

Tahun	Brazil	Columbia	Indonesia	Vietnam	Guatemala
	(000 ton)	(000 ton)	(000 ton)	(000 ton)	(000 ton)
1990	745.09	503.41	275.37	45.34	122.27
1991	1,034.95	750.14	362.90	42.03	117.77
1992	975.12	920.87	278.10	73.32	137.37
1993	880.70	774.00	344.00	83.97	212.83
1994	828.86	681.59	319.42	212.44	189.49
1995	678.68	593.08	225.25	248.72	213.95
1996	684.83	600.66	365.82	241.06	228.66
1997	825.85	591.12	328.04	330.98	245.20
1998	886.84	613.51	352.84	387.74	216.11
1999	1,154.02	550.80	350.58	439.68	268.20
2000	955.47	520.03	333.09	572.86	301.68
2001	1,177.84	546.36	280.33	713.31	258.49
2002	1,452.37	578.30	321.08	687.65	214.53
2003	1,346.37	585.27	327.90	697.73	245.66
2004	1,342.32	582.78	355.61	848.95	217.65
2005	1,326.95	629.77	443.40	801.63	226.54

Sumber: FAO (2007)

Semenjak tahun 1997 memang volume ekspor kopi Indonesia masih di atas angka 300 ribu ton per tahun, akan tetapi ada kecenderungan volume ekspornya jauh menurun dibandingkan dengan periode tahun-tahun sebelumnya. Demikian pula sebagai catatan, dalam rentang waktu antara tahun 1990-1996 nilai penerimaan devisa rata-rata dari ekspor kopi di atas angka US\$ 0,5 milyar per tahun. Akan tetapi pada tahun 2000 misalnya, penerimaan devisa dari ekspor kopi hanya

mencapai US\$ 0,32 milyar. Pada tahun 2001 hanya mencapai sekitar US\$ 0,19 milyar.

Tercatat antara rentang tahun 2000-2005 misalnya, rata-rata penerimaan devisa ekspor kopi hanya kurang dari US\$ 0,3 milyar per tahun. Berdasarkan pada kenyataan ini maka diperhitungkan apabila pada awal dekade tahun 1990-an rata-rata sumbangan (kontribusi) nilai devisa ekspor kopi Indonesia terhadap nilai total penerimaan devisa dari ekspor komoditas pertanian Indonesia bisa mencapai sekitar 24,72% per tahun, maka dalam kurun waktu tahun 2000-2005 tersebut rata-rata sumbangannya hanya mencapai sekitar 7% per tahun.

Pertanyaannya kemudian adalah, apa sekiranya faktor kunci (*key factor*) yang dapat menyebabkan posisi Indonesia sebagai negara pengekspor kopi nomor tiga terbesar di pasar dunia, pada akhirnya melorot turun menjadi nomor empat, dan bahkan yang menggeser justru Vietnam yang tercatat sebagai sebagai negara pemain baru di pasar dunia serta tergolong sebagai negara yang relatif baru dalam mengembangkan kopi?

Sebagian besar pakar perkopian menyatakan bahwa, faktor kunci yang dapat menyebabkan hal tersebut terjadi adalah karena sebagai pendatang baru di pasar kopi dunia, Vietnam telah berhasil meningkatkan produksi kopinya lebih dari 10 kali lipat pada dekade tahun 1990-an tersebut. Tingkat produktivitas kopi di Vietnam sejak awal tahun 1990-an rata-rata dapat mencapai 3,5 ton per hektar.

Sementara itu tingkat produktivitas rata-rata kopi di Indonesia hanya sekitar 1,3 ton per hektar. Rendahnya produktivitas kopi di Indonesia tersebut dapat terjadi karena 2 (dua) hal utama, yaitu: (a) sebagian terbesar produksi kopi Indonesia (lebih dari 80%) berasal dari perkebunan rakyat dan dengan pengelolaan yang relatif kurang intensif, dan (b) kebun-kebun kopi yang dikelola oleh perusahaan negara maupun swasta tidak diremajakan dan/atau terlambat diremajakan.

Ada pula sejumlah pakar perkopian yang menyatakan tidak hanya faktor kunci tersebut diatas saja yang menyebabkan hal tersebut dapat terjadi. Faktor lainnya juga perlu menjadi pencermatan. Yaitu kemungkinan adanya kondisi pasar kopi dunia mengalami *over supply*, sementara disisi lain kebijakan ekspor kopi yang diberlakukan oleh Indonesia berjalan relatif tidak dinamis dan/atau kualitas produk kopi Indonesia relatif mengalami penurunan sehingga relatif kurang dapat bersaing dengan produksi kopi dari negara-negara pengekspor lainnya.

Sebagaimana yang terjadi pada tahun 1998 misalnya, pasar kopi dunia pada kondisi *over supply* karena adanya peningkatan secara drastis volume ekspor kopi dari Vietnam dan Brazil. Khususnya di Brasil, laju peningkatan ekspor kopinya disebabkan oleh karena sejak awal tahun 1990-an, negara ini telah berhasil mengurangi dampak *frost* dengan cara memindahkan sentra produksi kopinya dari dataran tinggi Parama ke daerah panas di Mina Gerais, sehingga tingkat produksi kopinya stabil di atas 1,9 juta ton per tahun.

Demikian pula ada sejumlah pakar perkopian yang menduga bahwa faktor menurunnya tingkat konsumsi kopi per kapita di negara-negara pangsa ekspor tradisional kopi secara signifikan telah menyebabkan semakin turunnya ekspor kopi Indonesia tersebut. Dugaan tersebut didasarkan pada argumentasi bahwa, pada periode tahun 2000-2002 misalnya, konsumsi kopi per kapita di USA (sebagai pembeli terbesar kopi di pasar dunia) turun sekitar 3,55%. Pada periode yang sama juga telah terjadi penurunan tingkat konsumsi per kapita kopi di Irlandia (sekitar 26,94%), Austria (sekitar 25,5%), Swedia (sekitar 19,56%), Belanda (sekitar 19,04%), Norwegia (sekitar 12,13%), Denmark (sekitar 11,38%), Jerman (sekitar 9,97%), Switzerland (sekitar 9,91%), dan Inggris (sekitar 4,55%).

Akan tetapi alasan ini juga banyak diragukan oleh sejumlah pakar perkopian. Argumentasinya adalah, bahwa apabila dicermati dari data permintaan dan penawaran kopi di pasar dunia antara tahun 2000-2005 tersebut, ternyata ada pertumbuhan permintaan kopi di pasar dunia rata-rata sekitar 2,02% per tahun. Adapun nilai rata-rata tingkat pertumbuhan permintaan kopi di pasar dunia antara tahun tersebut, tercatat juga sebanding dengan rata-rata tingkat pertumbuhan penawarannya, yaitu juga sekitar 2,02% per tahun.

Di sisi lain juga banyak para pakar perkopian yang sepakat bahwa, faktor kunci yang juga dapat menyebabkan melorotnya posisi Indonesia sebagai negara utama pengekspor kopi di pasar dunia, dan pada akhirnya digeser posisinya oleh Vietnam, adalah karena faktor kebijakan pasar yang relatif kurang menguntungkan bagi pelaku ekspor kopi Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa, sejak tahun 1963 telah didirikan lembaga internasional yang menangani perdagangan kopi dunia, yaitu *international coffee organization* (ICO). Dimana Indonesia sebagai negara produsen kopi utama di dunia tercatat menjadi salah satu anggotanya.

Tabel 2. Perkembangan Permintaan dan Penawaran Kopi di Pasar Dunia, Tahun 1990-2005

Tahun	Jumlah Permintaan	Jumlah Penawaran
	Kopi di Pasar Dunia (000 ton)	Kopi di Pasar Dunia (000 ton)
1990	3,792.61	3,696.20
1991	4,373.66	4,290.20
1992	4,581.97	4,471.59
1993	4,424.40	4,345.81
1994	4,299.88	4,216.16
1995	4,003.67	3,916.03
1996	4,419.89	4,336.67
1997	4,547.83	4,456.00
1998	4,543.15	4,457.53
1999	4,796.59	4,710.72
2000	5,012.50	5,017.74
2001	4,973.94	4,979.00
2002	5,148.90	5,155.75
2003	5,103.61	5,108.68
2004	5,352.36	5,356.96
2005	5,348.83	5,352.52

Sumber: FAO (2007)

Organisasi perdagangan yang berada di bawah naungan *united nation* (UN) ini didirikan dengan tujuan utama untuk menyediakan suatu forum konsultasi antar pemerintah (*inter government*) dan negosiasi (apabila diperlukan), tentang: (a) masalah-masalah perkopian, dan (b) cara-cara untuk mencapai keseimbangan antara penawaran (*supply*) dan permintaan (*demand*) kopi dunia pada harga yang wajar bagi negara konsumen dan negara produsen. Guna mencapai tujuan tersebut maka ditetapkan sistem kuota ekspor bagi negara-negara pengekspor kopi yang menjadi anggota ICO tersebut.

Akan tetapi semenjak tahun 1993, bersamaan dengan mulai giatnya diimplementasikan kebijakan liberalisasi perdagangan di negara-

negara maju⁵, sistem kuota perdagangan kopi dunia yang digagas dan diterapkan oleh ICO, dibubarkan. Bersamaan dengan hal tersebut kelembagaan ICO juga dibubarkan. Hal ini dapat terjadi karena disamping alasan mulai diterapkan era liberalisasi perdagangan dunia, juga keberadaan lembaga ini dipandang sudah relatif tidak efektif lagi dalam mewadahi kepentingan sebagian negara-negara anggotanya.

Seiring dengan dibubarkannya ICO pada tahun 1993, pada tahun yang sama negara-negara pengekspor kopi kemudian membentuk *association of coffee producing countries* (ACPC). Tujuan ACPC dibentuk adalah untuk membangun komitmen pasar ekspor secara bersama-sama yang saling menguntungkan bagi masing-masing negara anggotanya. Perangkat pendukung utama kebijakan ACPC adalah memberlakukan kuota ekspor kopi bagi negara-negara anggotanya, yaitu sebagaimana telah diterapkan oleh ICO sebelumnya.

Namun demikian pada tahun 2002 lembaga ACPC inipun juga dibubarkan, karena dipandang juga relatif tidak efektif, mengingat adanya perkembangan yang terjadi di kancah perdagangan internasional, dimana arus liberalisasi perdagangan menjadi semakin menggejala. Bersamaan dengan pembubaran ACPC pada tersebut maka berakhir pula sejarah kebijakan kuota ekspor kopi di pasar dunia yang diberlakukan sejak tahun 1963. Dimana semenjak tahun 2002 hingga dewasa ini, perdagangan kopi dunia diserahkan pada mekanisme pasar bebas (*free market*), sehingga tidak ada lagi kebijakan campur tangan oleh lembaga internasional apapun juga pada mekanisme pasar kopi dunia.

Pada khususnya di Indonesia, walaupun liberalisasi perdagangan untuk komoditas kopi telah diberlakukan di pasar dunia sejak tahun 2002, akan tetapi kebijakan campur tangan terhadap mekanisme pasar kopi di tingkat domestik masih diberlakukan. Kebijakan campur tangan tersebut dilaksanakan dengan alasan antara lain untuk melindungi kepentingan para eksportir kopi, para petani kopi, dan para pengusaha perkebunan kopi (baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta). Kebijakan campur tangan yang diberikan tersebut dalam bentuk kebijakan harga dan subsidi *input*.

Akan tetapi sejak era reformasi, yaitu semenjak tahun 1998 hingga dewasa ini, seiring dengan adanya tekanan dari lembaga

⁵ Dimana diantara negara-negara maju yang mulai memberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan tersebut, sebagian besar adalah merupakan negara anggota ICO dan merupakan negara pengimpor kopi utama.

international monetary fund (IMF)⁶, Indonesia memberlakukan liberalisasi perdagangan kopi di dalam negeri. Oleh karena itu semenjak tahun 1998 tersebut hingga dewasa ini pemerintah tidak lagi menerapkan kebijakan campur tangan pada perdagangan kopi. Secara otomatis maka kepentingan para eksportir kopi, para petani kopi, dan para pengusaha perkebunan kopi (baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta), relatif tidak mendapatkan perlindungan lagi dari pemerintah.

PEMUSATAN KAJIAN

Apabila dicermati pada percik-percik permenungan sebelumnya, maka kesemua pendapat tentang faktor kunci⁷ tersebut tampaknya adalah memang benar adanya, dan hal tersebut tentunya akan menjadi tugas, kewajiban, dan tanggung jawab para *stakeholders* (para pihak yang berkepentingan/terkait) guna mencari jalan keluar pemecahannya. Namun demikian sebenarnya masih ada sisi yang cukup menarik dan krusial yang perlu dicermati dan/atau dikaji lebih lanjut. Yaitu bagaimanakah sebenarnya 'perilaku permintaan luar negeri/ekspor' kopi Indonesia di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya, pada khususnya negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya (tradisional-nya)?

Terkait dengan hal ini maka sangat penting untuk diketahui perbedaan kondisi perilaku permintaan luar negeri/ekspor kopi Indonesia di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya, antara 'sebelum' dengan 'setelah' diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi. Akan tetapi pada kesempatan ini, mengingat adanya keterbatasan data-data yang diperoleh, maka kajian hanya dibatasi khusus pada perilaku permintaan luar negeri 'kopi robusta' Indonesia di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya.

Pada dasarnya pengembangan kajian ini 'diilhami/didasari' dari kajian yang 'telah ada' sebelumnya, yaitu kajian yang dilakukan oleh

⁶ Ketika lembaga *international monetary fund* (IMF) berusaha menjadi 'bidan' dalam rangka mengatasi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia, dimana krisis ekonomi tersebut disulut oleh adanya tragedi krisis moneter pada tahun 1997.

⁷ Faktor kunci yang dapat menyebabkan posisi Indonesia sebagai negara pengekspor kopi nomor tiga terbesar di pasar dunia, pada akhirnya melorot turun menjadi nomor empat, dan bahkan yang menggeser justru Vietnam yang tercatat sebagai sebagai negara pemain baru di pasar dunia serta tergolong sebagai negara yang relatif baru dalam mengembangkan kopi.

Ramlan Illyas (1991): Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap Kopi Indonesia⁸. Kajian Ramlan Illyas tersebut menggunakan data *time series* dari tahun 1966 s/d 1988, sehingga dalam hal ini dapat menggambarkan kondisi perilaku permintaan luar negeri/ekspor kopi Indonesia, pada khususnya kopi robusta, di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya, pada rentang waktu 'sebelum' diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi.

Adapun pada penyusunan kajian ini, data *time series* tersebut dikembangkan hingga sampai dengan tahun 2007. Berdasarkan hal ini maka akan dapat dipergunakan untuk memotret gambaran kondisi perilaku permintaan luar negeri kopi Indonesia, pada khususnya kopi robusta, di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya, antara sebelum dengan setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi.

Aplikasi *dummy variable* diterapkan sebagai 'pembeda era diberlakukannya kebijakan' antara sebelum dengan setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Pendekatan analisis yang dipergunakan dalam penyusunan kajian Ramlan Illyas maupun penyusunan kajian ini adalah *multiple regression ordinary least square* model *double log* dengan taraf kepercayaan uji statistik ditetapkan pada level $\alpha=0,05$.

Dasar teori yang dipergunakan dalam pengembangan kajian adalah teori elastisitas permintaan (*demand elasticity*). Baik itu elastisitas pendapatan atas permintaan, elastisitas harga atas permintaan, maupun elastisitas silang atas permintaan. Negara-negara importir kopi Indonesia, pada khususnya kopi robusta, dikelompokkan dalam 4 (empat) kelompok, yaitu: (a) Asia: utamanya Jepang, Singapura, dan Malaysia, (b) Pasifik: utamanya Australia dan Selandia Baru, (c) Amerika, utamanya Amerika Serikat dan Kanada, serta (d) Eropa: utamanya Belanda, Jerman, dan Inggris.

PERILAKU PERMINTAAN EKSPOR SEBELUM LIBERALISASI

Berkaitan dengan perilaku permintaan luar negeri/ekspor kopi Indonesia, pada khususnya kopi robusta, di negara-negara yang menjadi

⁸Ramlan Illyas. 1991. *Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap Kopi Indonesia*. Disertasi Doktor Ekonomi Pertanian Universitas Gadjah Mada. Promotor: Dr. Mubyarto, Dr. Diby Prabowo, dan Dr. Nopirin.

pangsa pasar ekspornya, terutama di negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya (tradisionalnya), pada era 'sebelum' diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, akan dapat dipotret (digambarkan) dari hasil kajian yang dilakukan oleh Ramlan Illyas (1991)⁹. Ada sejumlah temuan-temuan menarik yang dapat dipetik dari hasil kajian Ramlan Illyas tersebut dan tentunya temuan-temuan ini akan dapat memberikan kemanfaatan yang cukup berharga bagi para *stakeholders* perkopian di Indonesia. Tentang hal ini secara komprehensif dapat lebih dicermati pada paparan selanjutnya.

A. DI KAWASAN ASIA

Malaysia, Singapura, dan Jepang adalah termasuk sebagai negara pangsa pasar ekspor utama kopi robusta Indonesia di kawasan Asia. Di Malaysia kopi robusta Indonesia teridentifikasi termasuk dalam katagori 'barang konsumsi yang bersifat inferior'. Sama halnya yang terjadi di Malaysia, kopi robusta Indonesia di negara ini tampaknya dipandang sebagai 'barang konsumsi yang bersifat inferior'. Akan tetapi di Jepang, kopi robusta Indonesia termasuk dalam katagori sebagai 'barang konsumsi normal'.

Di Malaysia termasuk sebagai barang konsumsi yang bersifat inferior, karena respon pendapatan per kapita Malaysia terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁰ adalah signifikan akan tetapi tidak elastis pada katagori yang cukup kuat. Di Singapura respon pendapatan per kapitanya terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹¹ adalah signifikan akan tetapi tidak elastis pada katagori yang lemah. Di Jepang dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal dan/atau barang kebutuhan pokok, karena respon pendapatan per kapitanya terhadap

⁹Rasa terimakasih tim penulis sampaikan kepada Ramlan Illyas, karena dengan mendasarkan pada hasil kajiannya pada akhirnya tim penulis dapat melanjutkan (mengembangkan) hasil penelitiannya tersebut. Penelitian lanjutan yang dikembangkan tim penulis berjudul: '*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Luar Negeri, Perilaku Pasar Ekspor, dan Keunggulan Komparatif Produksi Kopi Indonesia*'. Penelitian lanjutan ini didanai oleh DP2M DIKTI melalui skim Penelitian Strategi Nasional, Tahun Anggaran 2009.

¹⁰Permintaan kopi robusta Indonesia di Malaysia merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

¹¹Permintaan kopi robusta Indonesia di Singapura merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

permintaan kopi robusta Indonesia¹² adalah signifikan dan elastis meskipun pada katagori yang kurang kuat.

Tabel 3. Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Asia

No	Negara	Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Singapura	(a) Barang konsumsi inferior.
		(b) Barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Bukan komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.
		(d) Barang komplementer kopi arabika.
2	Malaysia	(a) Barang konsumsi inferior.
		(b) Bukan barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Bukan komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.
		(d) Barang substitusi kopi arabika.
3	Jepang	(a) Barang konsumsi normal.
		(b) Komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.
		(c) Barang substitusi kopi arabika.

Kopi robusta Indonesia di Singapura meskipun diketahui termasuk sebagai barang konsumsi yang bersifat inferior, akan tetapi tampaknya juga masih relatif bersifat sebagai 'barang kebutuhan pokok' di negara tersebut. Akan tetapi di Malaysia, kopi robusta Indonesia selain termasuk dalam katagori barang konsumsi inferior juga 'bukan merupakan' barang kebutuhan pokok di negara tersebut.

Di Singapura teridentifikasi termasuk dalam katagori barang konsumsi kebutuhan pokok, hal ini dapat ditunjukkan dari respon permintaan kopi robusta Indonesia terhadap harga relatif kopi robusta di negara ini adalah signifikan akan tetapi kurang elastis. Sedangkan di Malaysia respon permintaan kopi robusta Indonesia terhadap harga relatif kopi robusta di negara ini adalah signifikan akan tetapi tidak elastis

¹²Permintaan kopi robusta Indonesia di Jepang merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

dalam katagori kuat. Oleh karenanya kopi robusta Indonesia di negara ini dapat dikatakan bukan merupakan barang kebutuhan pokok.

Di Jepang, selain kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal, ternyata juga dapat diidentifikasi termasuk sebagai 'komoditi yang menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif'. Sebaliknya di Malaysia, kopi robusta Indonesia di kedua negara ini tetapi tampaknya 'relatif kurang dipandang' sebagai komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif. Sama halnya dengan di Malaysia, di Singapura kopi robusta Indonesia di kedua negara ini tetapi tampaknya 'relatif kurang dipandang' sebagai komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.

Kopi robusta Indonesia di Jepang termasuk dalam katagori komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, hal ini dapat ditunjukkan dari respon volume stok kopi robusta Indonesia di negara tersebut berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi robusta Indonesia di negara tersebut. Sedangkan di Malaysia dan Singapura relatif kurang dipandang sebagai komoditi perdagangan menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, karena diketahui respon volume stok kopi robusta Indonesia di kedua negara tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan kopi robusta Indonesia di kedua negara tersebut.

Di Malaysia, kopi robusta Indonesia teridentifikasi masuk kedalam katagori 'barang substitusi' terhadap kopi arabika dan sifat dari substitusi tersebut masuk dalam katagori 'kuat'. Kopi robusta Indonesia di Jepang juga termasuk dalam katagori 'barang substitusi' terhadap kopi arabika, akan tetapi sifat dari substitusi tersebut masuk dalam katagori 'lemah'. Sedangkan di Singapura, kopi robusta Indonesia teridentifikasi masuk kedalam katagori 'barang komplementer' terhadap kopi arabika.

Kopi robusta Indonesia di Malaysia tergolong sebagai barang substitusi kuat terhadap kopi arabika, hal ini dapat ditunjukkan dari respon harga relatif kopi arabika di negara ini terhadap kopi robusta Indonesia adalah signifikan dan elastis dalam katagori sangat kuat. Di Jepang tergolong sebagai barang substitusi lemah terhadap kopi arabika, karena respon harga relatif kopi arabika di negara ini terhadap kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun kurang elastis. Sedangkan di Singapura tergolong sebagai barang komplementer terhadap kopi arabika, hal ini dapat ditunjukkan dari respon harga relatif kopi arabika di negara ini terhadap kopi robusta Indonesia adalah signifikan akan tetapi tidak elastis dalam katagori yang kuat.

B. DI KAWASAN PASIFIK

Di kawasan pasifik, Australia dan Selandia Baru merupakan negara pangsa pasar ekspor utama kopi robusta Indonesia. Di Selandia Baru, kopi Robusta Indonesia dapat dikategorikan termasuk sebagai 'barang konsumsi normal yang relatif istimewa'. Akan tetapi di Australia, kopi Robusta Indonesia tampaknya menjadi 'barang konsumsi yang bersifat inferior'.

Termasuk sebagai barang konsumsi yang relatif istimewa di Selandia Baru, hal tersebut dapat ditunjukkan karena adanya respon pendapatan per kapita negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹³ adalah signifikan dan elastis dalam katagori yang cukup kuat. Adapun di Australia tergolong sebagai barang konsumsi yang bersifat inferior, karena diketahui respon pendapatan per kapita negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁴ adalah signifikan akan tetapi tidak elastis (*in-elastic*) pada katagori cenderung kuat.

Di Selandia Baru, selain termasuk sebagai katagori barang konsumsi yang relatif istimewa, kopi robusta Indonesia di negara ini juga dapat dikategorikan sebagai barang yang sudah cenderung menjadi 'kebutuhan pokok'. Akan tetapi di Australia, kopi robusta Indonesia tampaknya tergolong sebagai 'bukan' barang kebutuhan pokok, sehingga kopi robusta Indonesia di negara ini lebih muncul sebagai barang konsumsi yang bersifat inferior.

Tabel 4. Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Pasifik

No	Negara	Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Australia	(a) Barang konsumsi inferior.
		(b) Barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Barang komplementer kopi arabika.
2	Selandia Baru	(a) Barang konsumsi normal relatif istimewa.
		(b) Bukan barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Barang substitusi kopi arabika.

¹³Permintaan kopi robusta Indonesia di Selandia Baru merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

¹⁴Permintaan kopi robusta Indonesia di Australia merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

Kopi robusta di Selandia Baru termasuk dalam katagori relatif menjadi barang kebutuhan pokok, hal ini dapat diketahui dari respon harga relatif kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun kurang elastis. Sedangkan di Australia tergolong sebagai 'bukan' barang kebutuhan pokok, karena diketahui respon harga relatif kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan dan tidak elastis.

Kopi robusta Indonesia Australia tampaknya didudukkan sebagai 'barang komplementer' terhadap kopi arabika. Dimana hal ini ditunjukkan oleh respon harga kopi arabika di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan dan tidak elastis pada katagori yang cukup kuat. Sedangkan di Selandia Baru tampaknya kopi robusta Indonesia dipandang sebagai 'barang substitusi' terhadap kopi arabika. Dipandang sebagai barang substitusi terhadap kopi arabika, karena respon harga kopi arabika di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia teridentifikasi signifikan walaupun relatif kurang elastis.

C. DI KAWASAN EROPA

Belanda, Jerman (Jerman Barat), dan Inggris, adalah merupakan negara pangsa pasar ekspor utama kopi robusta Indonesia di kawasan Eropa. Terutama di Jerman, kopi robusta Indonesia ternyata masuk dalam katagori 'barang konsumsi normal yang relatif istimewa'. Adapun di Belanda dan Inggris, kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai 'barang konsumsi normal biasa'.

Di Jerman termasuk sebagai barang konsumsi normal yang relatif istimewa, hal tersebut dapat ditunjukkan dari respon pendapatan per kapita di negara tersebut terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁵ adalah signifikan dan elastis pada katagori kuat. Adapun di Belanda, kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, dapat ditunjukkan oleh respon pendapatan per kapita di negara tersebut terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁶ adalah signifikan walaupun kurang elastis. Demikian pula di Inggris, kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, karena

¹⁵Permintaan kopi robusta Indonesia di Jerman (Jerman Barat) merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

¹⁶Permintaan kopi robusta Indonesia di Belanda merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

respon pendapatan per kapita di negara tersebut terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁷ adalah signifikan walaupun kurang elastis juga.

Tabel 5. Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Eropa

No	Negara	Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Belanda	(a) Barang konsumsi normal biasa
		(b) Komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.
		(c) Barang substitusi kopi arabika.
2	Jerman (Jerman Barat)	(a) Barang konsumsi normal yang relatif istimewa
		(b) Barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.
3	Inggris	(a) Barang konsumsi normal biasa
		(b) Barang konsumsi kebutuhan pokok.
		(c) Komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.

Kopi robusta Indonesia di Jerman selain termasuk dalam katagori barang konsumsi normal yang relatif istimewa, tampaknya juga sudah tergolong sebagai 'barang konsumsi kebutuhan pokok'. Hal ini dapat diketahui dari respon harga kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis. Sedangkan di Inggris walaupun kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, akan tetapi tampaknya juga sudah relatif tergolong sebagai 'barang konsumsi kebutuhan pokok'. Dimana hal ini dapat diketahui dari respon harga kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun juga relatif kurang elastis.

Di Jerman, kopi robusta Indonesia selain termasuk dalam katagori barang konsumsi normal yang relatif istimewa dan sebagai barang konsumsi kebutuhan pokok, tampaknya juga dipandang sebagai 'komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif'. Hal tersebut dapat

¹⁷Permintaan kopi robusta Indonesia di Inggris merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

ditunjukkan dari respon stok kopi di negara tersebut terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis

Sedangkan di Inggris walaupun kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, akan tetapi tampaknya juga dipandang sebagai 'komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif'. Di Belanda kopi robusta Indonesia teridentifikasi tergolong sebagai 'komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif'. Argumentasi ini dapat ditunjukkan oleh respon stok kopi di kedua negara tersebut terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis.

Di Belanda, walaupun kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, akan tetapi tampaknya juga dapat diidentifikasi sebagai 'barang substitusi' terhadap kopi arabika. Argumentasi ini dapat diketahui dari respon harga relatif kopi arabika di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis.

D. DI KAWASAN AMERIKA

Di kawasan Amerika, pasar ekspor utama kopi Indonesia adalah Amerika Serikat dan Kanada. Di Amerika Serikat kopi robusta Indonesia termasuk dalam katagori sebagai 'barang konsumsi normal biasa'. Dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, karena respon pendapatan per kapita di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁸ adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis. Demikian pula di Kanada, kopi robusta Indonesia juga dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi 'barang konsumsi normal biasa'. Hal ini dapat diketahui dari respon pendapatan per kapita di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia¹⁹ adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis.

Walaupun di Amerika Serikat kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, akan tetapi tampaknya cukup dipandang sebagai 'komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif'. Hal ini dapat ditunjukkan dari respon

¹⁸Permintaan kopi robusta Indonesia di Amerika Serikat merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

¹⁹Permintaan kopi robusta Indonesia di Kanada merupakan proksi dari volume ekspor kopi robusta Indonesia ke negara tersebut.

stok kopi di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun relatif kurang elastis.

Demikian pula di Kanada, meskipun kopi robusta Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang konsumsi normal biasa, akan tetapi tampaknya juga cukup dipandang sebagai 'komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif'. Dimana hal ini dapat ditunjukkan dari respon stok kopi di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia adalah signifikan walaupun juga relatif kurang elastis.

Tabel 6. Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Amerika

No	Negara	Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Amerika Serikat	(a) Barang konsumsi normal biasa
		(b) Komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.
2	Kanada	(a) Barang konsumsi normal biasa
		(b) Komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.
		(c) Barang substitusi kopi arabika.

Selain termasuk dalam katagori sebagai barang konsumsi normal biasa dan sebagai komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, kopi robusta Indonesia di Kanada tampaknya juga berfungsi sebagai 'barang substitusi' terhadap kopi arabika. Dimana argumentasi ini setidaknya dapat diketahui dari respon harga relatif kopi arabika di negara ini terhadap permintaan kopi arabika Indonesia adalah signifikan meskipun relatif kurang elastis.

PERILAKU PERMINTAAN EKSPOR SETELAH LIBERALISASI

Pada paparan selanjutnya akan dibahas bagaimana perilaku permintaan luar negeri/ekspor kopi Indonesia, pada khususnya kopi robusta, di negara-negara yang menjadi pangsa pasar ekspornya, terutama di negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya (tradisional), pada era 'setelah' diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi. Baik setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan di tingkat pasar dunia maupun di tingkat domestik. Terkait dengan hal ini akan diambil dari

temuan-temuan hasil penelitian tim penulis yang dilakukan pada tahun 2009, dengan judul: 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Luar Negeri, Perilaku Pasar Ekspor, dan Keunggulan Komparatif Produksi Kopi Indonesia'.

A. DI KAWASAN ASIA

Setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Singapura sedikit mengalami kenaikan kelas. Yaitu dari sebelumnya (sebelum dilakukan liberalisasi perdagangan) sebagai barang 'konsumsi yang relatif inferior', menjadi dipandang sebagai barang 'konsumsi yang relatif istimewa'. Demikian pula ketika sebelumnya tergolong sebagai komoditi yang 'kurang menarik' untuk diperdagangkan secara sepekulasi, maka setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi naik kelas menjadi tergolong komoditi 'menarik' untuk diperdagangkan secara spekulatif.

Berubah naik kelas menjadi menjadi barang 'konsumsi yang relatif istimewa', hal tersebut dapat ditunjukkan *dummy variable* yang signifikan dan respon pendapatan per kapita di Singapura terhadap permintaan kopi robusta Indonesia juga signifikan dan elastis pada katagori yang kuat. Berubah naik kelas menjadi tergolong komoditi 'menarik' untuk diperdagangkan secara spekulatif, karena *dammy variable* signifikan dan respon pendapatan per kapita di Singapura terhadap permintaan kopi robusta Indonesia juga signifikan walaupun relatif kurang elastis.

Adapun katagori lain yang menggambarkan perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di Singapura tersebut, dari sebelum ke setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, tercatat relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat diargumentasikan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan.

Keberadaan katagori perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di Jepang menunjukkan gejala yang relatif tidak berubah antara sebelum dengan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, baik antara sebelum maupun setelah diberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Jepang memiliki katagori sifat sebagai: barang konsumsi normal biasa, barang substitusi

terhadap kopi arabika, dan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.

Demikian pula di Malaysia, keberadaan katagori perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di negara ini menunjukkan gejala yang relatif tidak berubah antara sebelum dengan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, baik antara sebelum maupun setelah diberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Malaysia memiliki katagori sifat sebagai: barang konsumsi yang relatif inferior, bukan merupakan barang konsumsi pokok, bukan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, dan barang substitusi terhadap kopi arabika.

Tabel 6. Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Asia dari Sebelum dengan Setelah Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan Kopi

No	Negara	Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Singapura	(a) Naik kelas dari barang konsumsi yang 'relatif inferior', menjadi dipandang sebagai barang konsumsi yang 'relatif istimewa'.
		(b) Naik kelas dari komoditi yang 'kurang menarik' untuk diperdagangkan secara sepekulasi, menjadi tergolong komoditi 'menarik' untuk diperdagangkan secara spekulatif.
		(c) Katagori sifat yang lainnya, yaitu sebagai barang komplementer terhadap kopi arabika, relatif tidak berubah.
2	Malaysia	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi yang relatif inferior, bukan merupakan barang konsumsi pokok, bukan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, dan barang substitusi terhadap kopi arabika.
3	Jepang	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi normal biasa, barang substitusi terhadap kopi arabika, dan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.

II. DI KAWASAN PASIFIK

Di Australia, teridentifikasi ada perubahan sifat kopi robusta Indonesia dari masa sebelum ke setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik. Yaitu dari sebelumnya tergolong sebagai 'barang konsumsi yang relatif inferior', menjadi tergolong sebagai 'barang konsumsi yang relatif istimewa' kopi arabika. Hal demikian dapat ditunjukkan dari *dummy variable* yang signifikan dan respon harga relatif kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia signifikan serta elastis pada katagori yang relatif kuat.

Akan tetapi katagori lain yang menggambarkan perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di Australia tersebut, dari sebelum ke setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, tercatat relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat diargumentasikan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Dimana katagori sifat kopi robusta Indonesia di negara ini, yaitu sebagai: barang konsumsi kebutuhan pokok dan barang substitusi terhadap kopi arabika, relatif tidak berubah dari sebelum maupun setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik.

Tabel 7. Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Pasifik dari Sebelum dengan Setelah Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan Kopi

No	Negara	Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Australia	(a) Naik kelas dari sebagai barang konsumsi yang 'relatif inferior', menjadi barang konsumsi yang 'relatif istimewa'.
		(b) Katagori sifat yang lainnya, yaitu sebagai: barang kebutuhan pokok dan barang substitusi terhadap kopi arabika relatif tidak berubah.
2	Selandia Baru	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi normal relatif istimewa, barang konsumsi pokok, dan barang substitusi terhadap kopi arabika.

Akan tetapi di Selandia Baru, keberadaan katagori perilaku permintaan/ ekspor kopi robusta Indonesia di negara ini menunjukkan gejala yang relatif tidak berubah antara sebelum dengan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, baik antara sebelum maupun setelah diberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Selandia Baru memiliki katagori sifat sebagai: barang konsumsi normal relatif istimewa, barang konsumsi pokok, dan barang substitusi terhadap kopi arabika.

C. DI KAWASAN EROPA

Di Belanda, katagori sifat kopi robusta Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, naik kelas menjadi 'barang konsumsi yang relatif istimewa'. Hal demikian dapat ditunjukkan dari *dummy variable* yang signifikan dan respon harga relatif kopi robusta di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia signifikan serta elastis walaupun pada katagori yang relatif kurang kuat. Sebelumnya, pada masa sebelum diberakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, memiliki katagori sifat sebagai 'barang konsumsi normal biasa'.

Sedangkan untuk katagori lain yang menggambarkan perilaku permintaan/ ekspor kopi robusta Indonesia di Belanda tersebut, dari sebelum ke setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, tercatat relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat diargumentasikan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Dimana katagori sifat kopi robusta Indonesia di negara ini, yaitu sebagai: komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif dan barang substitusi terhadap kopi arabika.

Demikian pula di Inggris, katagori sifat kopi robusta Indonesia setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, naik kelas menjadi 'barang konsumsi yang relatif istimewa'. Hal demikian dapat ditunjukkan dari *dummy variable* yang signifikan dan respon pendapatan per kapita di negara ini terhadap permintaan kopi robusta Indonesia signifikan serta elastis pada katagori yang relatif kuat. Sebelumnya, pada masa sebelum

diberakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, memiliki katagori sifat sebagai 'barang konsumsi normal biasa'.

Tabel 8. Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Eropa dari Sebelum dengan Setelah Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan Kopi

No	Negara	Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Belanda	(a) Naik kelas dari sebagai barang konsumsi 'normal biasa', menjadi barang konsumsi yang 'relatif istimewa'.
		(b) Katagori sifat yang lainnya, yaitu sebagai: komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif dan barang substitusi terhadap kopi arabika, relatif tidak berubah.
2	Inggris	(a) Naik kelas dari sebagai barang konsumsi 'normal biasa', menjadi barang konsumsi yang 'relatif istimewa'.
		(b) Katagori sifat yang lainnya, yaitu sebagai: barang konsumsi kebutuhan pokok dan komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif, relatif tidak berubah.
3	Jerman	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi normal yang 'relatif istimewa', barang konsumsi kebutuhan pokok, dan komoditi menarik untuk diperdagangan secara spekulatif.

Sedangkan untuk katagori lain yang menggambarkan perilaku permintaan/ ekspor kopi robusta Indonesia di Inggris tersebut, dari sebelum ke setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, tercatat relatif tidak mengalami perubahan yang signifikan. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat diargumentasikan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Dimana katagori sifat kopi robusta Indonesia di negara ini, yaitu sebagai:

barang konsumsi kebutuhan pokok dan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.

D. DI KAWASAN AMERIKA

Di Amerika Serikat, keberadaan katagori perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di negara ini menunjukkan gejala yang relatif tidak berubah antara sebelum dengan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, baik antara sebelum maupun setelah diberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Amerika Serikat memiliki katagori sifat sebagai: barang konsumsi normal biasa dan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.

Tabel 9. Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia di Negara-Negara Pangsa Pasar Ekspor Utamanya di Kawasan Amerika dari Sebelum dengan Setelah Diberlakukannya Liberalisasi Perdagangan Kopi

No	Negara	Perubahan Katagori Sifat Kopi Robusta Indonesia
1	Amerika Serikat	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi normal biasa dan komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif.
2	Kanada	Perilaku (katagori sifat) relatif tidak mengalami perubahan, yaitu sebagai: barang konsumsi normal, komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, dan barang substitusi kopi arabika.

Demikian pula di Kanada, keberadaan katagori perilaku permintaan/ekspor kopi robusta Indonesia di negara ini menunjukkan gejala yang relatif tidak berubah antara sebelum dengan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kopi tersebut. Relatif tidak mengamali perubahan yang signifikan, dimana hal tersebut dapat ditunjukkan dari representasi *dummy variable* yang tidak signifikan. Oleh karena itu, baik antara sebelum maupun setelah diberlakukan kebijakan

liberalisasi perdagangan kopi, baik di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia di Kanada memiliki katagori sifat sebagai: barang konsumsi normal, komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, dan barang substitusi kopi arabika.

KESIMPULAN

Mendasarkan pada paparan sebelumnya, pada khususnya terkait dengan perilaku permintaan luar negeri/ekspor kopi robusta Indonesia di negara-negara importirnya, baik pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, dapat ditarik beberapa poin simpulan antara lain sebagai berikut:

- (1) Di sebagian besar negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya atau pangsa pasar ekspor tradisonalnya (yaitu 7 negara dari 10 negara), yaitu di: Jepang, Belanda, Jerman, Inggris, Amerika Serikat, dan Kanada; baik pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia tergolong sebagai komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif. Adapun di Singapura, memasuki masa setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi tersebut, kopi robusta Indonesia naik kelas menjadi komoditi menarik untuk diperdagangkan secara spekulatif, dari sebelumnya tergolong sebagai komoditi tidak/kurang menarik diperdagangkan secara spekulatif.
- (2) Baik pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia tergolong sebagai barang konsumsi yang relatif istimewa di Selandia Baru dan Jerman. Adapun di Belanda dan Inggris, setelah memasuki masa setelah diberlakukannya kebijakan liberalisasi perdagangan kopi tersebut, kopi robusta Indonesia naik kelas menjadi barang konsumsi yang relatif istimewa, dari sebelumnya tergolong sebagai barang konsumsi normal biasa. Bahkan di Singapura, naik kelas menjadi barang konsumsi yang relatif istimewa dari barang yang tergolong sebagai barang konsumsi yang relatif inferor.
- (3) Baik pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia tergolong sebagai barang substitusi

terhadap kopi arabika di: Malaysia, Jepang, Selandia Baru, Belanda, dan Kanada. Sedangkan di negara Australia dan Singapura, baik pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi robusta Indonesia tergolong sebagai barang komplementer terhadap kopi arabika.

- (4) Sampai dengan masa diberlakukan kebijakan liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, kopi Indonesia hanya tergolong sebagai barang substitusi inferior hanya di Malaysia. Sedangkan di Singapura dan Australia tidak lagi demikian.

IMPLIKASI KEBIJAKAN

Apabila dicermati secara mendalam pada dasarnya kecenderungan perilaku permintaan kopi/ekspor kopi robusta Indonesia di sebagian besar negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya atau pangsa pasar ekspor tradisionalnya, baik itu pada masa sebelum maupun setelah diberlakukannya liberalisasi perdagangan kopi di tingkat pasar dunia maupun domestik, dapat diidentifikasi dalam kondisi yang 'relatif baik' dan/atau 'relatif kondusif'. Bahkan setelah diberlakukan liberalisasi perdagangan kondisinya justru 'cenderung semakin membaik'.

Hal tersebut setidaknya dapat merepresentasikan bahwa, pada dasarnya pasar kopi robusta Indonesia di sebagian besar negara-negara pangsa pasar ekspor utamanya atau pangsa pasar ekspor tradisionalnya, relatif 'tidak memiliki masalah'. Akan tetapi mengapa kemudian posisi ranking Indonesia sebagai negara pengekspor utama kopi dunia melorot dan didepak oleh Vietnam?

Setidaknya hasil kajian ini akan semakin menguatkan argumentasi bahwa hal tersebut dapat terjadi karena tingkat produktivitas kopi di Indonesia, pada khususnya kopi robusta, sejak era tahun 1990-an hingga dewasa ini, 'merosot' dan/atau 'jauhi lebih rendah' dari produktivitas kopi di Vietnam. Oleh karena itu penerapan (mengimplementasikan) kebijakan guna mendorong dan/atau mengupayakan secara lebih intensif dan berkelanjutan agar: (a) petani kopi rakyat mau mengelola kopinya secara lebih intensif, dan (b) perusahaan-perusahaan perkebunan, baik pemerintah maupun swasta, mau meremajakan kebun kopinya; adalah merupakan kebijakan yang dapat dipandang 'relatif tepat'.

DAFTAR PUSTAKA

- Proveksi Ekspor Komoditi Non Migas Sampai Repelita IV*. Yogyakarta: Departemen Perdagangan dan Koperasi dan PPM-FE UI UGM
- Gujarati, D. 1978. *Ekonometrika Dasar*. Terjemahan Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Gilarso, T. 1993. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro*. Jilid 1. Yogyakarta: Kanisius.
- Hendranata, A. 2001. *Analisis Ekonometrika*. Jakarta: Magister Perencanaan Kebijakan Publik (MPKP)- Fakultas Ekonomi- Universitas Indonesia.
- Ilyas, R. 1991. *Analisis Permintaan Luar Negeri Terhadap Kopi Indonesia*. Disertasi Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Iwardono. 1999. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kadariah. 1994. *Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Revisi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kelana, S. 1996. *Teori Ekonomi Mikro*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyono, S. 2000. *Peramalan Bisnis dan Ekonometrika*. Yogyakarta: BPFE.
- Rahardja, P., dan M. Manurung. 2000. *Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar*. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Salvatore, D. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jilid Satu. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. 1993. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudarman, A., Algifari. 2001. *Ekonomi Mikro-Makro (Teori, Soal dan Jawaban)*. Edisi 3. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Sukirno, S. 1999. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Edisi Ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Suprpto, J., 1995. *Ekonometrik: Buku Dua*, Lembaga Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta; 1995.
- Supriono, A., Ati K., Rudi H., M. Rondhi. 2009. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Luar Negeri, Perilaku Pasar Ekspor, dan Keunggulan Komparatif Produksi Kopi Indonesia*. Jember: Universitas Jember.
- Syarief. H. 1985. *Mutu Kopi Ekspor Indonesia: Studi Kasus Kopi Palembang*. Jakarta: Departemen Pertanian.



